

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Purwaningsih (2020) dalam Pamungkas & Fachrurrozie (2026), teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 yang dikembangkan oleh para ahli ekonomi dan keuangan dengan dasar pemikiran bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi operasional dan prospek masa depan perusahaan dibanding pihak luar atau investor. *Signalling theory* adalah tindakan yang ditentukan dan diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan cara pandang bagi pihak eksternal (investor/pemegang saham) tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan dimasa mendatang (Oktaviana & Widyaningsih, 2022 dalam Brigham dan Houston 2014). Menurut Ghozali (2020) dalam Farika & Dewi (2023), *signaling theory* adalah teori yang menjelaskan perilaku dua pihak ketika menerima informasi yang berbeda. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan itu sendiri dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor) (Widiasari, 2023). Pihak manajemen berusaha dalam memberikan informasi lengkap kepada investor sehingga investor nantinya bisa menyesuaikan keputusan berdasarkan sinyal yang diterima (Pebriani & Sari, 2021) dalam Supriadi, 2020; Patmawati, 2017).

Teori sinyal menyoroti hubungan antara sinyal dengan kualitas yang dicerminkan, serta faktor-faktor yang membuat sinyal tersebut tetap kredibel dan menarik bagi penerimanya (Novianto et al., 2025). Dengan sinyal tersebut bisa didapatkan gambaran terkait baik buruknya sebuah perusahaan jika dilakukan perbandingan dengan perusahaan lainnya (Nurhaliza & Azizah, 2023). Ketika informasi yang diterima baik, maka investor akan lebih mudah

menentukan volume perdagangan saham yang diinginkannya dan secara tidak langsung akan memberikan sinyal yang baik bagi perusahaan lain yang serupa (Nugraha & Riharjo, 2022). Hubungan profitabilitas dengan teori sinyal yaitu jika profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik untuk mengelola manajemennya (Farika & Dewi, 2023). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang mencerminkan kurang optimalnya kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Maka dari itu, teori sinyal membantu dalam mengurangi perbedaan informasi antara perusahaan dan investor melalui penyampaian informasi keuangan yang akurat dan relevan.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2024) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.”

Berdasarkan PSAK 201 (2024), “Laporan keuangan lengkap terdiri dari:”

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode (*statement of financial position*);”  
“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.”
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode (*income statement and statement of comprehensive income*);”  
“Laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Total penghasilan komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain, selain perubahan yang

dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Total penghasilan komprehensi terdiri dari komponen “laba rugi” dan “penghasilan komprehensi lain.”

3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode (*retained earning statement*);”

“Menunjukkan total laba rugi komprehensif selama suatu periode yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan pihak non pengendali.”

4. “Laporan arus kas selama periode (*statement of cash flows*);”

“Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.”

5. “Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain;”

- a) “Menyajikan informasi dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi.”

- b) “Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK Indonesia yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan; dan”

- c) “Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.”

6. “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya.”

7. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Menurut Kieso et al. (2024), “aset adalah sumber daya ekonomi yang saat ini dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Aset dibagi dua kategori, yaitu:”

1. “*Current Asset* (aset lancar)”

“Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi. Aset lancar terdiri dari:”

- a. “*Inventories* (persediaan), perusahaan harus mengungkapkan dasar penilaian persediaan serta metode arus biaya yang digunakan, seperti FIFO atau metode rata-rata.”
- b. “*Receivables* (piutang), perusahaan harus mengungkapkan estimasi kerugian piutang, piutang non-usaha, dan piutang yang dijamin sebagai agunan.”
- c. “*Prepaid Expenses* (biaya dibayar di muka), diklasifikasikan sebagai aset lancar apabila manfaat ekonominya diterima dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi.
- d. “*Short-Term Investments* (investasi jangka pendek), surat berharga untuk diperdagangkan, baik instrumen utang maupun ekuitas, diklasifikasikan sebagai aset lancar.”
- e. “*Cash* (kas), kas terdiri atas uang tunai, simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu, dan setara kas berupa investasi jangka pendek yang sangat likuid dengan jatuh tempo maksimal tiga bulan.

2. “*Non-Current Asset* (aset tidak lancar)”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset lancar. Aset tidak lancar terdiri atas:”

- a. “*Long-term investments* (investasi jangka panjang), terdiri atas investasi pada surat berharga, aset berwujud yang tidak digunakan dalam operasi, dana khusus, serta investasi pada entitas anak atau perusahaan asosiasi.
- b. “*Property, plant, and equipment* (properti, pabrik, dan peralatan), aset ini meliputi properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabotan, dan peralatan.”

- c. *Intangible assets* (aset tidak berwujud), aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan meliputi paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan.”
- d. “*Other assets* (aset lain-lain), meliputi biaya dibayar di muka jangka panjang, piutang tidak lancar, aset dalam dana khusus, aset yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau surat berharga yang penggunaannya dibatasi.”

Menurut Kieso et al. (2024), “liabilitas merupakan kewajiban kini yang timbul akibat peristiwa masa lalu dan mengharuskan entitas mengorbankan sumber daya ekonomi pada masa mendatang. Liabilitas terdiri atas dua klasifikasi, yaitu:”

1. *Current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau dalam jangka waktu satu tahun. Liabilitas lancar mencakup:”
  - a. Utang yang timbul dari pembelian barang dan jasa, seperti utang usaha, utang gaji, dan utang pajak.
  - b. Pendapatan diterima di muka atas penyerahan barang atau jasa di masa mendatang, seperti pendapatan sewa dan langganan.
  - c. Kewajiban lain yang jatuh tempo dalam satu tahun atau satu siklus operasi, seperti utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, utang pembelian peralatan, dan provisi garansi.
2. *Non-current liabilities* (liabilitas jangka panjang) merupakan kewajiban perusahaan yang diperkirakan tidak akan diselesaikan dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal. Liabilitas jangka panjang mencakup:”
  - a. Kewajiban yang berasal dari aktivitas pendanaan, seperti utang obligasi, liabilitas sewa, dan utang jangka panjang.
  - b. Kewajiban yang timbul dari kegiatan operasional, seperti kewajiban pensiun dan liabilitas pajak tangguhan.

- c. Kewajiban yang bergantung pada peristiwa di masa depan, seperti provisi garansi, liabilitas lingkungan, dan restrukturisasi perusahaan.

Menurut Kieso et al. (2024), ekuitas merupakan hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh liabilitas. Ekuitas terdiri atas:"

- a. *Share capital* (modal saham), yaitu nilai nominal saham yang diterbitkan perusahaan, baik saham biasa maupun saham preferen. Saham Biasa (*ordinary share*) adalah total kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukarkan dengan saham. Saham preferen (*preference share*) adalah saham yang mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh saham biasa.
- b. *Share premium* (agio saham), yaitu selisih lebih antara harga penerbitan saham dengan nilai nominalnya.
- c. *Retained earnings* (laba ditahan), yaitu akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen dan digunakan kembali untuk kegiatan operasional.
- d. *Accumulated other comprehensive income* (akumulasi pendapatan komprehensif lain), yaitu akumulasi komponen pendapatan komprehensif lain yang belum diakui dalam laporan laba rugi.
- e. *Treasury shares* (saham treasuri), yaitu saham perusahaan yang telah dibeli kembali dari peredaran.
- f. *Non-controlling interest* (kepentingan non-pengendali), yaitu bagian ekuitas entitas anak yang dimiliki oleh pihak selain perusahaan induk.

Menurut Kieso et al. (2024), "laba bersih (*net income*) mencerminkan penghasilan setelah seluruh pendapatan dan beban untuk periode tersebut diperhitungkan. Akun-akun yang umumnya terdapat di laporan laba rugi, yaitu:"

1) "*Sales or revenue*"

"Menyajikan informasi mengenai penjualan, potongan penjualan (*sales discounts*), potongan atau pengurangan lainnya (*allowances*), retur

penjualan, serta informasi terkait lainnya. Tujuan bagian ini adalah untuk memperoleh nilai penjualan bersih (*net sales revenue*).”

2) “*Cost of Goods Sold Section*”

“Merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan.”

3) “*Selling Expense*”

“Melaporkan beban yang timbul sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dalam melakukan penjualan.”

4) “*Administrative or General Expenses*”

“Melaporkan beban yang berkaitan dengan kegiatan administrasi umum perusahaan.”

5) “*Other Income and Expense*”

“Mencakup berbagai transaksi yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah dijelaskan sebelumnya. Item seperti keuntungan atau kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset (*impairment*), dan biaya restrukturisasi dilaporkan pada bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering disajikan pada bagian ini. *Income from operations*, menunjukkan hasil yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional normalnya.”

6) “*Financing Costs*”

“Merupakan item tersendiri yang menunjukkan biaya pendanaan perusahaan, yang umumnya disebut sebagai beban bunga (*interest expense*). Laba sebelum pajak penghasilan (*income before income tax*) merupakan total laba yang diperoleh sebelum dikurangi pajak penghasilan.”

7) “*Income Tax*”

“Bagian yang menyajikan beban pajak yang dikenakan atas laba sebelum pajak. Laba dari operasi yang dilanjutkan (*income from continuing operations*) merupakan laba perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Apabila perusahaan tidak memiliki operasi yang

dihentikan, bagian ini tidak disajikan secara terpisah dan jumlah tersebut akan sama dengan laba bersih.”

8) “*Discontinued Operations*”

“Menunjukkan keuntungan atau kerugian yang timbul akibat pelepasan atau penghentian suatu komponen usaha perusahaan. Laba bersih (*net income*), merupakan hasil akhir kinerja perusahaan selama satu periode.”

9) “*Non-Controlling Interest*”

“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepada pemegang kepentingan nonpengendali.”

10) “*Earnings per Share*”

“Menyajikan besarnya laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar.”

### 2.1.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir dalam Nurjayanti & Mustika, 2022). Profitabilitas merupakan kemampuan bisnis dalam menghasilkan laba dari modal sendiri serta total investasi yang ditanamkan, sekaligus menjadi tolok ukur efektivitas manajemen perusahaan (Kornelis et al., 2025). Profitabilitas mampu mengukur seberapa besar perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan bisnisnya (Yusup et al., 2024). Dengan menganalisis rasio keuangan tepatnya pada rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengoptimalkan operasional dan pengelolaan biaya serta menyusun strategi agar perusahaan dapat meningkatkan nilai kepada pemegang saham.

Menurut Kieso et al. (2024), terdapat 7 rasio untuk mengukur profitabilitas, yang diantaranya:

1. “*Profit margin on sales*”

“Ukuran lain yang digunakan untuk menganalisis pemanfaatan aset tetap adalah margin laba atas penjualan (*profit margin on sales*) atau return on sales. Rasio profitabilitas ini dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan penjualan bersih (*net sales*). Namun, rasio ini tidak dapat secara langsung menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya. Dengan menghubungkan margin laba atas penjualan dengan perputaran aset (*asset turnover*) selama suatu periode, dapat diketahui seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba, yang tercermin dalam tingkat pengembalian atas aset (*return on assets/ROA*).”

2. “*Return on asset*”

“Tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan dari penggunaan asetnya disebut *Return on Assets (ROA)*. Berbeda dengan pendekatan yang menghubungkan margin laba atas penjualan dengan perputaran aset, *ROA* dapat dihitung secara langsung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset (*average total assets*).”

3. “*Return on ordinary share capital – equity*”

*Return on Ordinary Share Equity (ROE)* atau *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang berhasil dihasilkan perusahaan untuk setiap satu unit dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. *Return on Equity (ROE)* juga membantu investor dalam menilai kelayakan suatu saham, terutama ketika kondisi pasar secara keseluruhan sedang kurang baik.

4. “*Earnings per share*”

“Laba per saham menunjukkan laba yang diperoleh oleh setiap lembar saham biasa. Ketika sebuah perusahaan memiliki saham biasa dan saham preferen yang beredar, perusahaan tersebut

mengurangkan dividen saham preferen tahun berjalan dari laba bersih untuk menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Rumus untuk menghitung laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen saham preferen, dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.”

5. “*Payout ratio*”

“Rasio lain yang menjadi perhatian investor adalah payout ratio (rasio pembayaran dividen), yaitu rasio antara dividen kas dan laba bersih. Apabila terdapat saham preferen yang beredar, rasio ini dihitung sebagai dividen kas yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa dibagi dengan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa.”

6. “*Asset turnover*”

“*Asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan penjualan bersih (*net sales*) dengan rata-rata total aset.”

7. “*Price earnings ratio*”

“*Price earnings ratio* (PER) merupakan rasio yang mencerminkan penilaian investor terhadap prospek keuntungan perusahaan pada masa yang akan datang. Rasio ini dihitung dengan membandingkan harga pasar per lembar saham dengan laba per saham (*earnings per share*).”

Menurut Ardimas dan Wardoyo dalam Shenurti et al. (2022), menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan

menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio *Return on Asset (ROA)* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit) (Supriatna, 2025). Semakin meningkatnya *Return on Asset (ROA)* maka kinerja sebuah perusahaan akan semakin baik, karena tingkat pengembalian yang diharapkan semakin tinggi (Hardiningsih dalam Takaful et al., 2021). *ROA* sangat penting dalam evaluasi kinerja keuangan karena memberikan gambaran menyeluruh tentang profitabilitas relatif terhadap total aset (Simangunsong et al., 2025). Dengan nilai *ROA* yang tinggi, perusahaan juga dapat mencerminkan serta membuktikan manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya. Selain itu, peningkatan *ROA* dapat berkontribusi pada pertumbuhan nilai perusahaan sehingga minat investor pada perusahaan dapat meningkat. Perhitungan *Return on Asset* dapat diukur dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Aset}}$$

$$\text{Average Total Aset} = \frac{\text{Total Asset}_n + \text{Total Asset}_{n-1}}{2}$$

Rumus 2. 1 *Return on Asset*

Sumber: Weygandt et al. (2022)

Keterangan:

*ROA* : *Return on Asset*

*Net Income* : Laba bersih tahun berjalan

*Average Total Aset* : Rata-rata total aset tahun berjalan dan tahun sebelumnya

*Total Asset<sub>n</sub>* : Jumlah aset tahun berjalan

$Total Asset_{n-1}$  : Jumlah aset tahun sebelumnya

Menurut Kieso et al. (2024), “laba bersih (*net income*) mencerminkan penghasilan setelah seluruh pendapatan dan beban untuk periode tersebut diperhitungkan. Laba bersih dipandang oleh banyak pihak sebagai ukuran paling penting atas keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu. definisi penghasilan (*income*) mencakup pendapatan (*revenues*) dan keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dari aktivitas normal (utama) perusahaan dan memiliki berbagai bentuk, seperti penjualan, imbalan (*fee*), bunga, dividen, dan sewa. Keuntungan mencerminkan item-item lain yang memenuhi definisi penghasilan dan bisa jadi timbul atau tidak timbul dari aktivitas normal perusahaan. Keuntungan mencakup, sebagai contoh, keuntungan dari penjualan aset jangka panjang atau keuntungan belum terealisasi dari sekuritas perdagangan.”

Menurut Kieso et al. (2024), “perusahaan pada umumnya menyajikan sebagian atau seluruh bagian serta jumlah berikut dalam laporan laba rugi:”

- 1) “*Sales or revenue*”
- 2) “*Cost of Goods Sold Section*”
- 3) “*Selling Expense*”
- 4) “*Administrative or General Expenses*”
- 5) “*Other Income and Expense*”
- 6) “*Financing Costs*”
- 7) “*Income Tax*”
- 8) “*Discontinued Operations*”
- 9) “*Non-Controlling Interest*”
- 10) “*Earnings per Share*”

Menurut Kieso et al. (2024), “laporan laba rugi membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan melalui beberapa cara. Sebagai contoh, investor dan kreditor menggunakan informasi laporan laba rugi untuk:”

1. “Evaluasi kinerja masa lalu perusahaan”  
 “Dengan memeriksa pendapatan dan beban dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan serta memungkinkan dilakukannya perbandingan dengan para pesaingnya.”
2. “Menyediakan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan”  
 “Informasi mengenai kinerja masa lalu membantu menentukan tren-tren penting yang, jika terus berlanjut, dapat memberikan informasi mengenai kinerja di masa depan.”
3. “Membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas masa depan”  
 “Informasi tentang berbagai komponen laba—pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian—menyoroti hubungan di antara komponen-komponen tersebut. Informasi ini juga membantu menilai risiko tidak tercapainya tingkat arus kas tertentu di masa depan.”

Menurut Kieso et al. (2024), “aset adalah sumber daya ekonomi yang saat ini dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi tersebut merupakan suatu hak yang memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan”. Kieso et al. (2024), mengelompokkan aset menjadi dua kategori, yaitu *current asset* dan *non-current asset*.

1. “*Current Asset* (Aset Lancar)”  
 “Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama.”
2. “*Non-Current Asset* (Aset Tidak Lancar)”  
 “Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset lancar.”

#### **2.1.4 Firm Size**

Menurut Brigham dan Houston (2010:4) dalam Setiowati et al. (2023b), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan

yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan dihitung dengan penilaian logaritma natural atas total aset yang dimiliki oleh perusahaan karena nilai total aset sangat besar jika dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya (Adityaputra & Perdana, 2024). Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah masalah bisnis serta kemampuan perusahaan untuk menghadapi permasalahan bisnisnya (Bintari et al., 2024).

Menurut Nurmansyah et al. (2023), perusahaan yang berukuran relatif besar yang diawasi sangat ketat oleh pihak ketiga jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena rumitnya menjalankan bisnis, perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang besar kepada pemegang saham. Pihak ketiga cenderung percaya untuk berinvestasi pada perusahaan besar karena perusahaan tersebut dianggap memiliki resiko kebangkrutan yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sari & Riduwan, 2023). Banyak penentuan ukuran perusahaan diklasifikasikan melalui jumlah aset. Total aset semakin meningkat, menggambarkan perusahaan mempunyai prospek lebih baik dalam jangka waktu panjang (Wansu & Dura, 2024).

Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (2020) tentang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 43/POJK.04/2020 atas Kewajiban Keterbukaan Informasi dan Tata Kelola Perusahaan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, sebagai berikut:

1. “Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
  - a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah); dan”
  - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh;”

- 1) “Pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten skala kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”
  - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
2. “Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
- a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah); dan”
  - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
    - a) “Pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten skala kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”
    - b) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

Perhitungan ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{total aset})$$

Rumus 2. 2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Sumber: Hartono dalam Wansu & Dura (2024)

Keterangan:

$Ln$  : Logaritma Natural

Menurut Kieso et al. (2024), “*current asset* (aset lancar) adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Siklus ini dimulai dari kas, kemudian berlanjut ke persediaan, proses produksi, piutang, dan akhirnya kembali menjadi kas. Apabila perusahaan memiliki beberapa siklus operasi yang terjadi dalam satu tahun (sebagaimana umumnya pada perusahaan jasa), maka periode satu tahun digunakan sebagai acuan. Namun, jika siklus operasi berlangsung lebih dari satu tahun, maka perusahaan menggunakan periode yang lebih panjang tersebut.” Aset lancar terdiri dari:

- a. “*Inventories*”
- b. “*Receivables*”
- c. “*Prepaid Expenses*”
- d. “*Short-Term Investments*”
- e. “*Cash*”

“*Non-Current Asset* (Aset tidak lancar)”

“Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi kriteria sebagai aset lancar. Aset tidak lancar mencakup berbagai jenis aset, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut:”

- a) “*Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)”

“Investasi jangka panjang, yang sering kali disebut sebagai investasi, umumnya terdiri atas empat jenis, yaitu:”

- (1) “Investasi pada surat berharga, seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang (*long-term notes*).”
- (2) “Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti tanah yang dimiliki untuk tujuan spekulasi.”
- (3) “Investasi yang dialokasikan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan utang (*sinking fund*), dana pensiun (*pension fund*), atau dana untuk ekspansi pabrik (*plant expansion fund*).”

(4) “Investasi pada entitas anak yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi (*non-consolidated subsidiaries or associated companies*).”

b) “*Property, Plant, and Equipment*”

“Aset tetap adalah aset berwujud yang memiliki umur manfaat jangka panjang dan digunakan dalam kegiatan operasional normal perusahaan. Aset ini meliputi properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabotan, peralatan, serta sumber daya alam yang dapat habis (misalnya mineral) kecuali tanah. Aset-aset tersebut akan mengalami penyusutan (*depreciation*), seperti pada bangunan, atau deplesi (*depletion*), seperti pada cadangan minyak, selama masa manfaatnya.”

c) *Intangible Assets*

“Aset tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset tidak berwujud meliputi paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan. Perusahaan mengamortisasi aset tidak berwujud yang memiliki umur manfaat terbatas selama jangka waktu yang lebih pendek antara masa berlaku hukumnya atau umur manfaat ekonomisnya. Sementara itu, aset tidak berwujud yang memiliki umur manfaat tidak terbatas (seperti beberapa nama dagang) dievaluasi secara berkala untuk mengetahui adanya penurunan nilai (*impairment*). Aset tidak berwujud dapat merepresentasikan sumber daya ekonomi yang signifikan, namun sering kali diabaikan oleh analis keuangan karena sulit untuk dinilai. Biaya penelitian dan pengembangan umumnya diakui sebagai beban pada saat terjadinya, kecuali biaya pengembangan tertentu yang dikapitalisasi apabila besar kemungkinan proyek pengembangan tersebut akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan.”

d) “*Other Assets*”

“Item yang termasuk dalam kelompok aset lain-lain sangat bervariasi dalam praktiknya. Beberapa di antaranya meliputi biaya dibayar di muka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Item lain yang juga dapat diklasifikasikan

sebagai aset lain-lain adalah aset dalam dana khusus, aset yang dimiliki untuk dijual, serta kas atau surat berharga yang penggunaannya dibatasi. Perusahaan sebaiknya membatasi kelompok ini agar hanya mencakup pos-pos yang bersifat tidak biasa dan memiliki karakteristik yang cukup berbeda dari aset yang telah diklasifikasikan dalam kategori aset lainnya.”

Menurut Neldi et al. (2023), penggunaan logaritma natural ( $\ln$ ) bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ukuran yang terlalu besar antara perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil. Selain itu, Pebriani et al. (2024) menjelaskan bahwa total aset umumnya memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan variabel keuangan lainnya, sehingga dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural ( $\ln$ ) total aset. Transformasi tersebut bertujuan untuk menyederhanakan nilai total aset yang dapat mencapai ratusan miliar hingga triliunan rupiah tanpa mengubah proporsi atau karakteristik nilai aset yang sebenarnya.

### **2.1.1 Sales Growth**

Menurut Meidiyustiani (2016) dalam Nayottama & Dewi (2024), *sales growth* merupakan indikator penting atas jasa atau produk suatu perusahaan, dimana pendapatan yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dari penjualan dapat dipakai untuk mengetahui pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio untuk mengukur serta menginformasikan kinerja penjualan dengan pertumbuhan penjualan, serta dikatakan baik bila omzetnya menghasilkan nilai-nilai positif ketika perusahaan dalam keadaan baik, namun paling utama penjualan yang terjadi secara konsisten menciptakan nilai-nilai negatif, menunjukkan bahwa perusahaan itu baik-baik saja (Nasution et al., 2023).

Pertumbuhan penjualan akan berdampak pada kemampuannya untuk mempertahankan keuntungan dan mengidentifikasi peluang di masa depan (Pratomo & Achmad, 2024). Keterkaitan positif antara penjualan dan laba menunjukkan bahwa peningkatan penjualan akan berdampak positif pada besarnya laba yang dihasilkan (Junardi, 2023). *Sales Growth* atau pertumbuhan

penjualan bertujuan agar perusahaan dapat memperkirakan keuntungan yang akan dihasilkan perusahaan yang akan memenuhi harapan perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan perusahaan (Tantika et al., 2023). Apabila pertumbuhan penjualan semakin meningkat, maka akan menambah laba yang besar bagi perusahaan dan akan mengindikasikan kinerja keuangan yang besar sehingga menjadi harapan dari pemilik perusahaan (Ryani & Lestari, 2024).

Menurut Kieso et al. (2024), terdapat 5 tahapan pengakuan pendapatan, diantaranya:

1. Identifikasi kontrak dengan pelanggan.

Kontrak adalah perjanjian antara dua pihak yang menciptakan hak atau kewajiban yang dapat dipaksakan secara hukum. Kontrak dapat berbentuk tertulis, lisan, atau tersirat dari praktik bisnis yang lazim. Pendapatan hanya dapat diakui ketika terdapat kontrak yang sah.

2. Identifikasi kewajiban pelaksanaan (performance obligations) yang terpisah dalam kontrak.

Menentukan apakah produk atau jasa dianggap sebagai kewajiban pelaksanaan (performance obligations) yang terpisah sehingga harus dicatat secara terpisah, atau justru dicatat secara bersama-sama, sering kali memerlukan pertimbangan yang signifikan. Panduan dari IASB (International Accounting Standards Board) menyatakan bahwa barang atau jasa dianggap berbeda (distinct) dan dicatat sebagai kewajiban pelaksanaan terpisah apabila kedua kriteria berikut terpenuhi:

- a. Pelanggan dapat memperoleh manfaat dari barang atau jasa tersebut secara tersendiri.
- b. Barang atau jasa tersebut dapat diidentifikasi secara terpisah dari janji lainnya dalam kontrak.

3. Menentukan harga transaksi

Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diharapkan akan diterima perusahaan dari pelanggan sebagai pertukaran atas

penyerahan barang atau jasa. Dalam banyak kasus, harga transaksi bersifat tetap, sehingga penentuan harga transaksi menjadi relatif mudah. Imbalan variabel (*variable consideration*) menggambarkan situasi ketika harga suatu barang atau jasa bergantung pada peristiwa di masa depan. Peristiwa tersebut dapat mencakup kenaikan harga, diskon berdasarkan volume, potongan harga (*rebate*), kredit, bonus kinerja, atau royalti.

Dalam kondisi seperti ini, perusahaan perlu mengestimasi jumlah imbalan variabel yang akan diterima dari kontrak untuk menentukan besarnya pendapatan yang dapat diakui. Perusahaan umumnya menggunakan nilai ekspektasian (*expected value*), yaitu jumlah yang dihitung berdasarkan probabilitas terjadinya berbagai kemungkinan. Sebagai alternatif, perusahaan juga dapat menggunakan jumlah yang paling mungkin (*most likely amount*) dari rentang kemungkinan nilai yang ada untuk mengestimasi imbalan variabel.

4. Mengalokasikan harga transaksi ke kewajiban pelaksanaan yang terpisah

Perusahaan umumnya mengalokasikan harga transaksi ke setiap kewajiban pelaksanaan yang terpisah berdasarkan proporsi harga jual tersendiri (*standalone selling price*). Harga jual tersendiri adalah harga di mana perusahaan akan menjual produk atau jasa yang dijanjikan secara terpisah kepada pelanggan. Jika informasi ini tidak tersedia, perusahaan harus menggunakan estimasi terbaiknya mengenai harga jual barang atau jasa tersebut apabila dijual sebagai item yang berdiri sendiri.

5. Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban pelaksanaan terpenuhi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendapatan diakui ketika kewajiban pelaksanaan telah dipenuhi melalui pengalihan kendali atas barang atau jasa kepada pelanggan. Pengendalian tersebut dapat

dialihkan secara bertahap selama periode waktu tertentu (*over time*) atau pada satu titik waktu tertentu (*at a point in time*), yang memengaruhi kapan pendapatan diakui. Menurut Fajriah et al. (2022), pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*Sales growth* : Pertumbuhan penjualan

*Sales<sub>t</sub>* : Penjualan tahun berjalan

*Sales<sub>t-1</sub>* : Penjualan tahun sebelumnya

### 2.1.2 *Current Ratio*

Menurut Kieso et al. (2024), likuiditas menggambarkan lamanya waktu yang diperkirakan akan berlalu hingga suatu aset dapat direalisasikan atau diubah menjadi uang tunai, atau hingga suatu kewajiban harus dilunasi. Para kreditor tertarik pada rasio likuiditas jangka pendek, seperti rasio antara kas (atau setara kas) terhadap kewajiban jangka pendek. Menurut Poerba et al. (2024), rasio likuiditas merupakan suatu kondisi dari suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek dan dalam waktu yang tidak terlalu lama atau selalu siap jika suatu saat ditagih. Semakin baik nilai likuiditas perusahaan maka kesempatan perusahaan untuk mendapat dukungan dari berbagai pihak (lembaga keuangan, pemsok, calon investor) juga semakin terbuka lebar untuk menyimpan dananya pada perusahaan (Tanapuan et al., 2021). Kondisi tersebut nantinya akan memberi kepercayaan lebih kepada pihak eksternal bahwa perusahaan siap menghadapi situasi darurat seperti perubahan pasar yang mendadak. Dengan

nilai likuiditas yang baik, perusahaan akan dipandang sebagai tempat investasi yang aman dan menjanjikan.

Pada penelitian ini, rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan aset lancar yang tersedia (Damayanti et al., 2026). Rasio lancar merupakan cerminan dari banyaknya aset lancar yang tersedia untuk menutupi setiap kewajiban lancar yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar (Cato & Fitriawati, 2025). Apabila *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kristanti & Meirisa, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki tidak mencukupi kewajibannya dalam waktu dekat.

Menurut Suhartono et al. (2022), semakin tinggi *current ratio* sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pertumbuhan labanya. Ketika perusahaan memiliki aset yang cukup, perusahaan akan memanfaatkan dana yang dipunya untuk berinvestasi dalam pengembangan produk, peningkatan teknologi, ataupun memperluas pasar. Berdasarkan pemaparan *current ratio*, perhitungan CR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

Sumber: (Weygandt et al., 2022)

Keterangan:

*Current ratio* : Rasio lancar

*Current asset* : Aset lancar

*Current liabilities* : Kewajiban lancar

Menurut Kieso et al. (2024), *current asset* (aset lancar) adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Siklus operasi merupakan rata-rata waktu yang dibutuhkan sejak perusahaan memperoleh bahan baku dan perlengkapan hingga menerima kas dari penjualan produk yang dihasilkan menggunakan bahan baku dan perlengkapan tersebut. Siklus ini dimulai dari kas, kemudian berlanjut ke persediaan, proses produksi, piutang, dan akhirnya kembali menjadi kas. Apabila perusahaan memiliki beberapa siklus operasi yang terjadi dalam satu tahun (sebagaimana umumnya pada perusahaan jasa), maka periode satu tahun digunakan sebagai acuan. Namun, jika siklus operasi berlangsung lebih dari satu tahun, maka perusahaan menggunakan periode yang lebih panjang tersebut.” Aset lancar terdiri dari:”

1. *Inventories*

Agar persediaan disajikan secara tepat, perusahaan harus mengungkapkan dasar penilaian yang digunakan (misalnya, nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*lower of cost or net realizable value*) serta asumsi arus biaya yang diterapkan misalnya, FIFO (*First-In, First-Out*) atau metode biaya rata-rata (*average cost*).

2. *Receivables*

Perusahaan harus mengungkapkan secara jelas setiap estimasi kerugian akibat piutang yang tidak tertagih, jumlah dan sifat piutang non-usaha, serta piutang yang dijaminakan sebagai agunan. Kelompok utama piutang sebaiknya disajikan dalam laporan posisi keuangan atau diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Piutang yang timbul dari transaksi yang tidak biasa, seperti penjualan aset atau pemberian pinjaman kepada entitas asosiasi maupun karyawan, harus diklasifikasikan secara terpisah sebagai piutang jangka panjang, kecuali apabila pelunasannya diharapkan terjadi dalam waktu satu tahun.

3. *Prepaid Expenses*

Perusahaan mengklasifikasikan biaya dibayar di muka sebagai aset lancar apabila manfaat ekonominya (umumnya berupa jasa) akan diterima dalam waktu satu tahun atau selama siklus operasi, mana yang lebih lama. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, item ini termasuk aset lancar karena apabila belum dibayarkan, perusahaan harus menggunakan kas pada tahun berikutnya atau selama siklus operasi untuk membayarnya. Biaya dibayar di muka dilaporkan sebesar biaya yang belum kedaluwarsa atau belum dikonsumsi (*unexpired or unconsumed cost*).

#### 4. *Short-Term Investments*

Perusahaan harus mengklasifikasikan surat berharga untuk diperdagangkan (*trading securities*), baik berupa instrumen utang maupun instrumen ekuitas, sebagai aset lancar. Sementara itu, investasi individual yang tidak dimiliki untuk diperdagangkan (*non-trading investments*) dapat diklasifikasikan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar, bergantung pada keadaan dan tujuan kepemilikannya. Investasi yang dimiliki untuk tujuan penagihan arus kas kontraktual (*held-for-collection securities*) dilaporkan sebesar biaya perolehan diamortisasi (*amortized cost*). Adapun seluruh surat berharga yang diperdagangkan dilaporkan sebesar nilai wajar (*fair value*).

#### 5. *Cash*

Kas pada umumnya terdiri atas uang tunai dan simpanan yang dapat ditarik sewaktu-waktu (*demand deposits*), yaitu dana yang tersedia atas permintaan di lembaga keuangan. Setara kas (*cash equivalents*) adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan memiliki jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehannya. Sebagian besar perusahaan menyajikan kedua item tersebut dengan Kas dan Setara Kas (*Cash and Cash Equivalents*) dalam laporan posisi keuangan, karena nilainya dianggap mendekati nilai wajar (*fair value*).

Menurut Kieso et al. (2024), “*current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau dalam jangka waktu satu tahun, mana yang lebih lama. Konsep ini mencakup:”

1. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa, seperti utang usaha, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya.”
2. “Penerimaan yang diterima di muka untuk penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa diterima di muka atau pendapatan langganan diterima di muka.”
3. “Kewajiban lainnya yang pelunasannya akan terjadi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian utang obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi liabilitas seperti liabilitas garansi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, estimasi liabilitas sering disebut sebagai provisi (*provisions*).”

“Liabilitas lancar mencakup pos-pos seperti wesel bayar dagang maupun non-dagang, utang usaha, uang muka dari pelanggan, dan bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu dekat. Jika jumlahnya material, perusahaan mengklasifikasikan utang pajak penghasilan dan pos akrual lainnya secara terpisah. Perusahaan juga harus menjelaskan secara lengkap dalam catatan atas laporan keuangan mengenai informasi liabilitas yang dijamin, misalnya saham yang dijadikan jaminan atas wesel bayar, untuk mengidentifikasi aset yang digunakan sebagai jaminan.”

“Kelebihan total aset lancar dibandingkan total liabilitas lancar disebut modal kerja (*working capital*) atau kadang disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja mencerminkan jumlah bersih sumber daya likuid perusahaan. Dengan kata lain, modal kerja

merupakan cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan keuangan dalam siklus operasi.”

“Perusahaan jarang mengungkapkan jumlah modal kerja secara langsung dalam laporan posisi keuangan. Namun, bankir dan kreditur lainnya sering menghitungnya sebagai indikator likuiditas jangka pendek perusahaan. Untuk menentukan likuiditas yang sebenarnya dan ketersediaan modal kerja dalam memenuhi kewajiban lancar, diperlukan analisis terhadap komposisi aset lancar dan seberapa cepat aset tersebut dapat dikonversi menjadi kas.”

### **2.1.3 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Profitabilitas**

Menurut Alimuddin et al. (2025), perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal akses terhadap pembiayaan, penguasaan pasar, serta efisiensi biaya operasional. Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga rentan terhadap inefisiensi birokratis yang dapat menghambat kelincahan dalam pengambilan keputusan strategis.

Hasil penelitian sebelumnya membahas pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas sektor aneka industri yang diteliti oleh Octaviani (2023) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil temuan tersebut mengindikasikan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional sehingga dapat meningkatkan profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan yang lebih kecil mencerminkan keterbatasan aset dalam mendukung operasional yang berpotensi menurunkan profitabilitas.

Hasil penelitian lainnya membahas pengaruh *firm size* terhadap profitabilitas sektor energi yang diteliti oleh Aeraafi & Hartono (2024) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil temuan tersebut mengindikasikan kepemilikan total aset yang besar, yang didukung oleh tingginya nilai investasi pada ventura bersama dari tahun ke

tahun, tidak selalu berdampak pada peningkatan profitabilitas karena investasi merupakan aset yang memiliki tingkat risiko tinggi sehingga memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaannya. Berdasarkan uraian tersebut terkait firm size, penelitian ini mengajukan hipotesis yang segera dibuktikan dengan:

**Ha<sub>1</sub> : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

#### **2.1.4 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Profitabilitas**

Menurut Setiawan & Sha (2022), meningkatnya jumlah penjualan maka pendapatan juga meningkat dan perusahaan dapat menerapkan strategi pasarnya. Pendapatan yang besar mendukung laba yang diperoleh juga semakin besar, sehingga perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi. Dengan memanfaatkan indikator pertumbuhan, Perusahaan dapat mengevaluasi prospek masa depannya dengan menghitung total asset yang dimilikinya (Ismawati, Irianto, et al., 2024).

Hasil penelitian sebelumnya membahas pengaruh *sales growth* terhadap profitabilitas sub-sektor makanan dan minuman yang diteliti oleh Ismawati et al. (2024) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil temuan tersebut mengindikasikan peningkatan penjualan memberikan kontribusi signifikan terhadap kenaikan profitabilitas perusahaan. Perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dan memperoleh pendapatan yang lebih besar sehingga dapat mendorong peningkatan laba bersih.

Hasil penelitian lainnya membahas pengaruh *sales growth* terhadap profitabilitas sub-sektor makanan dan minuman yang diteliti oleh Farika & Dewi (2023) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil temuan tersebut mengindikasikan tingginya pertumbuhan penjualan tidak selalu menjamin peningkatan profitabilitas, karena kenaikan penjualan sering kali diikuti oleh bertambahnya biaya dan aset yang digunakan untuk mendukung operasional. perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut terkait *sales growth*, penelitian ini mengajukan hipotesis yang segera dibuktikan dengan:

**Ha<sub>2</sub> : *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

### **2.1.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas**

Menurut Hery (2015) dalam Buntu (2023) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam menlunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Likuiditas yang baik, menunjukkan kestabilan finansial keuangan perusahaan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan calon investor. Keadaan seperti itu membuat investor akan tertarik menanamkan modalnya untuk membagikan keuntungan berupa dividen (Bramaputra et al., 2022).

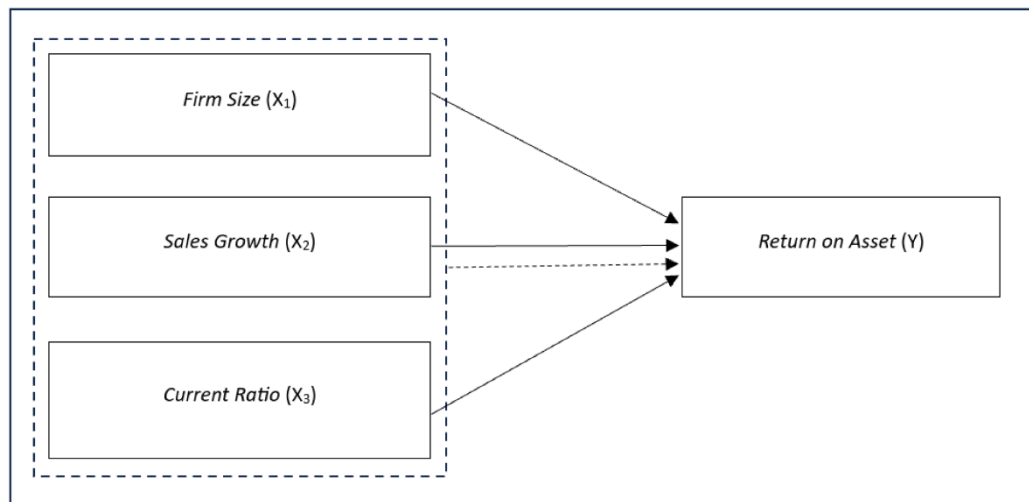
Hasil penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas sub-sektor makanan dan minuman yang diteliti oleh Alfahruqi et al. (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil temuan tersebut semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai *Current Ratio* yang tinggi atau mengalami peningkatan mencerminkan kondisi perusahaan yang baik, terutama dalam aspek likuiditas.

Hasil penelitian lainnya yang membahas pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas sektor manufaktur yang diteliti oleh Richard & Dermawan (2022), menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk mendukung penjualan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut terkait likuiditas, penelitian ini mengajukan hipotesis yang segera dibuktikan dengan:

**Ha<sub>3</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas**

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan membuktikan pengaruh variabel independen yang terdiri dari *firm size*, *sales growth*, dan *current ratio* serta variabel dependen yang difokuskan pada profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA